JURNAL

GAMBARAN PERUBAHAN PERILAKU PESERTA DIDIK YANG MENGALAMI PENOLAKAN KELOMPOK TEMAN SEBAYA DENGAN TEKNIK ASERTIF TRAINING (STUDI KASUS KELAS X-TAV 2 SMK NEGERI 1 KOTA KEDIRI TAHUN PELAJARAN 2015/2016)

DESCRIPTION BEHAVIOUR CHANGE OF STUDENT PEER GROUP REJECTION WITH ASSERTIVE TRAINING TECHNIQUE (CASE STUDY CLASS X-TAV 2 SMK NEGERI 1 KEDIRI CITY OF LESSONS 2015/2016)

Oleh:

RIZKI MEILIA MUNIFA

11.1.01.01.0257

Dibimbing oleh :

1. **Dra. Endang Ragil W.P., M.Pd**
2. **Restu Dwi Ariyanto., M.Pd**

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

2017

SURAT PERNYATAAN
ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2017

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap	: Rizki Meilia Munifa
NPM	: 11.1.01.01.0257
Telepon/HP	: 085855374599
Alamat Surel (Email)	: naayaa.mellya@gmail.com
Judul Artikel	: GAMBARAN PERUBAHAN PERILAKU PESERTA DIDIK YANG MENGALAMI PENOLAKAN KELOMPOK TEMAN SEBAYA DENGAN TEKNIK *ASERTIF TRAINING* (STUDI KASUS KELAS X-TAV 2 SMK NEGERI 1 KOTA KEDIRI TAHUN PELAJARAN 2015/2016)
Fakultas – Program Studi	: FKIP – Bimbingan dan Konseling
Nama Perguruan Tinggi	: Universitas Nusantara PGRI Kediri
Alamat Perguruan Tinggi	: Jl. K.H. Ahmad Dahlan No. 76 Kec. Mojoroto Kota Kediri

Dengan ini menyatakan bahwa :

a. artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;

b. artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri, 23 Januari 2017
Pembimbing I	Pembimbing II	Penulis,
Dra. Endang Ratgil W.P.,M.Pd NIDN : 0726125801	Restu Dwi Ariyanto., M.Pd NIDN : 0705128801	Rizki Meilia Munifa 11.1.01.01.0257

GAMBARAN PERUBAHAN PERILAKU PESERTA DIDIK YANG MENGALAMI PENOLAKAN KELOMPOK TEMAN SEBAYA DENGAN TEKNIK ASERTIF TRAINING (STUDI KASUS KELAS X-TAV 2 SMK NEGERI 1 KOTA KEDIRI TAHUN PELAJARAN 2015/2016)

RIZKI MEILIA MUNIFA

11.1.01.01.0257
FKIP – Prodi Bimbingan Dan Konseling
naayaa.mellya@gmail.com
Endang Ragil Wulan Purhari dan Restu Dwi Ariyanto
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi dari hasil pengamatan dan pengalaman peneliti yang pernah melaksanakan kegiatan PPL di sekolah tersebut, bahwa dari hasil penilaian kebutuhan peserta didik ada yang mengalami penolakan dari kelompoknya teman sebaya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah peserta didik dari kelas X-TAV 2. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan pedoman observasi daftar cek dan skala penilaian peserta didik mengalami penolakan kelompok teman sebaya serta pedoman wawancara. Instrument tersebut telah diuji cobakan untuk digunakan dalam penelitian. metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi.

Hasil penelitian perilaku mengalami penolakan kelompok teman sebaya peserta didik sebelum diberikan konseling behavior dengan teknik asertif menunjukkan bahwa minat bersosial peserta didik mengalami penolakan kelompok teman sebaya yang awalnya malas berteman dan juga tidak ikut berperan dalam kegiatan kelompok menjadi pribadi yang terbuka dan dapat berinteraksi dengan baik. Dari aspek kemampuan menyesuaikan diri yang pada awalnya peserta didik tidak terbuka dan kurang dapat berkomunikasi baik dengan teman-temannya sekarang menjadi pribadi yang dapat menunjukkan tata kelakuan yang baik dan dengan kemampuan komunikasi yang baik. Pada aspek kepercayaan diri peserta didik awalnya pasif dan cenderung menarik diri dari pergaulan teman-temannya sekarang berubah menjadi pribadi yang percaya diri dan dapat memecahkan masalah *(problem solving)*. Pada aspek respon saat kegiatan yang pada awalnya peserta didik cenderung menolak ajakan dan memilih menyendiri setelah diberi training ia menjadi pribadi yang supel dan menunjukkan respon positif terhadap teman-temannya. Pada kemampuan bertenggang rasa pada awalnya peserta didik menunjukkan sikap yang cenderung mementingkan diri sendiri setelah diberikan training peserta didik dapat mengontrol egonya. Pada kemampuan sportif JJ pada awalnya tidak mau menerima kekalahan dan cenderung agresif, setelah diberikan training ia berubah menjadi pribadi yang lebih tenang dalam pembawaannya. Pada aspek kerapian pada awalnya JJ tidak memperhatikan kerapian dirinya, setelah diberikan training ia berubah menjadi pribadi yang peduli akan kebersihan dan kerapian. Dan dari perlakuan teman yang awalnya ia dijauhi oleh teman-temannya karena sifat dan pembawaanya yang kasar setelah diberikan training asertif, ia berubah menjadi pribadi yang dapat mengontrol dirinya *(self control)* sehingga sekarang ia sudah mendapatkan respon positif dari teman-temannya.

KATA KUNCI : penolakan kelompok, teknik asertive traini

A. PENDAHULUAN

Berdasarkan pengamatan peneliti, ditemukan salah satu peserta didik mengalami penolakan sosial. Hal ini dapat terlihat dari petikan wawancara *"Anak-anak ga ada yang mau kelompokan maupun bermain dengan saya bu, katanya saya kasar dan jutek"* (DW/P1/09.00-09.45/A.1.1/TRET1). Pernyataan tersebut menandakan bahwa masalah penolakan kelompo teman sebaya berdampak pada interaksi sosial. Artinya bahwa interaksi sama halnya kebutuhan untuk dapat berhubungan dengan peserta didik lain.

Kebutuhan akan hubungan dengan individu lainnya menyebabkan remaja memilih satu atau dua orang sahabat baik, yang lebih banyak berjenis kelamin sama. Menurut Rice, persahabatan remaja awal ini sangat kuat dan emosional, dan terkadang terjadi pertengkaran jika tidak memiliki kesamaan diantara mereka. Semakin kuat emosi yang mendorong remaja untuk mencari persahabatan, hubungan yang terjadi akan semakin sulit dan lemah, bahkan terkadang menimbulkan frustrasi dan kemarahan dalam hubungan tersebut, sehingga akan menyebabkan ketidakmatangan, penolakan, ketidakstabilan pada remaja karena emosinya yang berlebihan dan akan mengganggu persahabatan mereka yang bersifat sementara atau selamanya (Rice, 1999).

Perkembangan sosial pada peserta didik ditandai dengan adanya perluasan hubungan, disamping dengan keluarga dia juga mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya (*peer group*) atau teman sekelas, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya bertambah luas (Yusuf : 2005).

Namun tidak semua peserta didik dapat bergaul dengan teman sebayanya seperti yang diharapkan, beberapa peserta didik mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya sehingga peserta didik menjadi terisolasi.

Peserta didik terisolasi atau mengalami penolakan adalah peserta didik yang tidak memiliki teman sebayanya dalam suatu kelompok. Menurut Gunarsa (2003:98), peserta didik terisolasi adalah peserta didik yang tidak mempunyai teman dalam pergaulannya karena ia tidak mempunyai minat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan kelompok sebagai proses bersosial. Peserta didik seperti ini lebih tertarik untuk melakukan kegiatan seorang diri dan tidak pandai dalam segi pergaulannya antar sesama teman.

Cohen (1992: 223) menyatakan pula bahwa peserta didik terisolasi adalah suatu sikap individu yang tidak dapat menyerap dan menerima norma-norma ke dalam

kepribadiannya dan ia juga tidak mampu untuk berperilaku yang pantas atau menyesuaikan diri menurut tuntutan lingkungan yang ada. Sedangkan Walgito (2007:50) pengertian peserta didik terisolasi adalah peserta didik yang terasingkan atau ditolak oleh teman-temannya.

Penelitian ini dilatar belakangi dari hasil pengamatan dan pengalaman peneliti yang pernah melaksanakan kegiatan PPL (Praktik Pengalaman Lapangan) bahwa dari hasil penilaian kebutuhan peserta didik ada yang mengalami penolakan kelompok teman sebaya. Sehingga membuat peneliti tertarik untuk mengangkat judul tersebut, karena di SMKN 1 Kediri yang notabene kebanyakan peserta didiknya berjenis kelamin laki – laki yang dapat mengasingkan peserta didik lainnya. Seperti baru –baru ini banyak media massa yang mengangkat berita tentang adanya kasus kekerasan yang terjadi di sekolah, setelah ditelisik lebih jauh ternyata penyebabnya adalah adanya interaksi yang kurang baik antar peserta didik yang mengalami penolakan teman sebaya. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Gambaran Perubahan Perilaku Peserta Didik yang Mengalami Penolakan Kelompok Teman Sebaya Dengan Teknik Asertif Training (Studi Kasus Kelas X-TAV 2 SMK Negeri 1 Kota Kediri Tahun Pelajaran 2015/2016"

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan dalam mengetahui bagaimana mengatasi masalah penolakan kelompok teman sebaya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi, 2003 : 1).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada peserta didik yang mengalami penolakan kelompok dan narasumber pendukung, peneliti memutuskan mengambil subjek satu peserta didik kelas X-TAV 2 yang mengalami penolakan kelompok teman sebaya dikelasnya.

Teknik analisis data yang digunakan adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari pemberian konseling behavior pada konseli selama 5 kali, perilaku mengalami penolakan kelompok teman sebaya pada konseli mengalami perubahan. Karena pada hakekatnya tujuan konseling behavior ini untuk mengubah perilaku yang *maladaptive* dan digantikan dengan perilaku baru yang lebih adaptif. Dalam konseling ini perilaku baru yang diajarkan adalah perilaku berasertif melalui pelatihan secara rutin yang dipelajari oleh konseli. Peneliti dalam konseling behavior berperan aktif dan direktif disaat pemberian treatmen demi tercapainya tujuan konseling. Sama dalam hal ini peneliti berperan lebih direktif pada konseli dalam menentukan tiap prosedur treatmen, namun keaktifan konseli dalam tiap sesinya tetap terpantau guna melihat kemajuan konseli di setiap tahap konseling ataupun prosedur implementasi teknik yang diperlukan untuk tercapainya tujuan konseling. Pada pertemuan pertama peneliti melakukan *assessment* guna menggali permasalahan kedua konseli menggunakan analisis ABC, setelah dirumuskan ABC pada masing-masing konseli, konseli diperkenankan untuk membuat *goal setting* yang ingin ia capai dalam konseling behavior. Setelah goal setting berhasil ditentukan, maka langkah berikutnya adalah implementasi teknik, dalam konseling behavior ini, teknik yang dipakai adalah *assertive training* untuk memunculkan keasertifan pada siswa mengalami penolakan kelompok teman sebaya.

Untuk prosedur implementasi teknik ini peneliti gunakan 2 pertemuan secara bertahap. Di pertemuan pertama konseli memberikan latihan asertif berdasarkan prosedur, yang pertama adalah menentukan kesulitan berasertif kedua konseli, kemudian mendefinisikan perilaku yang diinginkan dan harapan-harapan konseli dalam berasertif yang dalam hal ini perilaku yang diinginkan tentunya adalah munculnya perilaku asertif pada kedua konseli. Setelah itu peneliti dan konseli menentukan perilaku akhir yang dibutuhkan dan tidak dibutuhkan demi terbentuknya keasertifan pada konseli, misalnya adalah konseli tidak diperkenankan menyampaikan keasertifannya dengan kemarahan, namun ketegasan dan kejujuran diperlukan demi tersampaikannya pesan yang ingin

disampaikan dalam berasertif. Peneliti juga membantu mengungkapkan kekhawatiran konseli dalam berasertif, seperti misalnya lawan bicara tetap menindas konseli, ataupun lawan bicara justru berbalik menyerang konseli.

Disini peneliti memberikan pengertian bahwa tidak hal yang perlu ditakutkan konseli katika menyampaikan keasertifan dengan cara yang tepat. Setelah semua prosedur dilalui dan dipahami oleh konseli, maka peneliti memberikan latihan berupa menanggapi beberapa situasi yang dimungkinkan dialami konseli dan kondisi dipersilahkan menanggapi dengan kalimat asertif sesuai contoh yang diberikan peneliti sebelumnya. Ketika respon yang diberikan konseli sudah baik, peneliti menyudahi sesi konseling dan dilanjutkan kembali ke pertemuan berikutnya. Di akhir konseling peneliti tidak lupa mengingatkan konseli untuk merespon lawan bicara yang selalu menekan dengan menggunakan kalimat asertif. Dipertemuan berikutnya peneliti tinggal mengulang dari hasil treatmen sebelumnya, sambil terus mengulang pelatihan asertif. Diakhir konseling, peneliti memberikan tugas pada konseli untuk mencatat setiap kalimat asertif yang telah berhasil ia utarakan dan bagaimana tanggapan lawan bicara. Hasil dari tugas tersebut akan digunakan peneliti sebagai evaluasi dan terminasi sesi konseling yang sudah diberikan. Dipertemuan terakhir konseling peneliti kembali memeriksa tugas yang sudah diberikan untuk memantau perkembangan konseli, dan hasilnya konseli telah mengungkapkan keasertifannya dengan baik pada lawan bicaranya. Dari hasil observasi dengan skala penilaian di akhir konseling juga diperoleh hasil bahwa perilaku mengalami penolakan kelompok teman sebaya pada siswa sudah mulai berkurang dan memunjukkan peningkatan pada masing-masing indikatornya.

Hasil penelitian perilaku mengalami penolakan kelompok teman sebaya peserta didik sebelum diberikan konseling behavior dengan teknik asertif menunjukkan bahwa minat bersosial peserta didik mengalami penolakan kelompok teman sebaya yang awalnya malas berteman dan juga tidak ikut berperan dalam kegiatan kelompok menjadi pribadi yang terbuka dan dapat berinteraksi dengan baik. Dari aspek kemampuan menyesuaikan diri yang pada awalnya peserta didik tidak terbuka dan kurang dapat berkomunikasi baik dengan teman-temannya sekarang menjadi pribadi yang dapat menunjukkan tata kelakuan yang baik dan dengan kemampuan komunikasi yang baik. Pada aspek

kepercayaan diri peserta didik awalnya pasif dan cenderung menarik diri dari pergaulan teman-temannya sekarang berubah menjadi pribadi yang percaya diri dan dapat memecahkan masalah *(problem solving)*. Pada aspek respon saat kegiatan yang pada awalnya peserta didik cenderung menolak ajakan dan memilih menyendiri setelah diberi training ia menjadi pribadi yang supel dan menunjukkan respon positif terhadap teman-temannya. Pada kemampuan bertenggang rasa pada awalnya peserta didik menunjukkan sikap yang cenderung mementingkan diri sendiri setelah diberikan training peserta didik dapat mengontrol egonya. Pada kemampuan sportif JJ pada awalnya tidak mau menerima kekalahan dan cenderung agresif, setelah diberikan training ia berubah menjadi pribadi yang lebih tenang dalam pembawaannya. Pada aspek kerapian pada awalnya JJ tidak memperhatikan kerapian dirinya, setelah diberikan training ia berubah menjadi pribadi yang peduli akan kebersihan dan kerapian. Dan dari perlakuan teman yang awalnya ia dijauhi oleh teman-temannya karena sifat dan pembawaanya yang kasar setelah diberikan training asertif, ia berubah menjadi pribadi yang dapat mengontrol dirinya *(self control)* sehingga sekarang ia sudah mendapatkan respon positif dari teman-temannya.

Simpulan dari penelitian ini adalah konseling *behavior* dengan teknik asertif training dapat digunakan untuk memberi gambaran masalah peserta didik yang mengalami penolakan kelompok teman sebaya peserta didik di kelas X-TAV 2 SMKN 1 Kediri. Dapat dilihat dari perubahan sikap dan sifat peserta didik sebelum dan sesudah diberikan *training asertif*. Keasertifan sangat penting dikuasai bagi peserta didik mengalami penolakan kelompok teman sebaya. Melalui penyampaian asertif yang tepat, peserta didik mengalami penolakan kelompok teman sebaya dapat mengurangi tekanan yang diberikan oleh pihak lain.

Berikut peneliti menjelaskan keseluruhan hasil dengan sebuah gambar mulai dari indikator, istilah dan teori yang digunakan. (Tabel 4.1).

ASPEK	ISTILAH	TEORI
1. Minat Bersosial		
- Frek. Menyapa Teman	Keterbukaan Diri *(Self Diclosure)*	Dikemukakan oleh Johnson (1981) dalam Supratiknya (1955: 14), Devito 2011: 64)
- Keikutsertaan dalam	Interaksi	Dikemukakan oleh Thibaut dan Kelley

	kelompok		dalam Moh. Ali dan Moh. Asrori, 2010)
2.	Kemampuan menyesuaikan diri		
-	Interaksi dengan peserta didik lain	Komunikatif	Dikemukakan oleh Everet M. Rogers (1976)
-	Kesanggupan mengikuti norma dan nilai	Tata kelakuan *(mores)*	Dikemukakan oleh Mac Iver dan Page (1960)
3.	Kepercayaan diri		
-	Kemampuan berbicara di depan umum	Percaya diri	Dikemukakan oleh Spencer (2003)
-	Keikutsertaan dalam diskusi	Memecahkan Masalah *(Problem Solving)*	Dikemukakan oleh Agus Mulyanto (2008)
4.	Respon dalam kegiatan		
-	Respn tehadap ajakan teman	Mudah beradaptasi	Dikemukakan oleh Gordon W. Allport dalam (Alfin S. Hall dan Gardner Lindzey: 2005)
-	Respon dalam kegiatan	Respon positif	Dikemukakan oleh Sarlito (1995)
5.	Kemampuan bertenggang rasa		
-	Mampu menerima dan menghargai orang lain	Mengontrol Ego	Dikemukakan oleh Freud (2006)
6.	Kemampuan sportif		
-	Mampu menerima menjalani konsekuensi	Bersikap tenang	Dikemukakan oleh Yinger (1970)
7.	Penampilan		
-	Kerapian	Rapi	Dikemukaka oleh Syaiful Bahri Jamarah (2002)
8.	Perlakuan teman		
-	Penerimaan peserta didik lain	Mengontrol Diri *(Self control)*	Dikemukakan oleh Calhoun dan Acocella (1990)

D. DAFTAR PUSTAKA

Agus Mulyanto. 2008. pembiasaan Berpikir Kritis dengan Pembiasaan Membaca Kritis. Bandung : Artikel pendidikan/58

Ali, Mohammad, Mohammad Asrori. 2010. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara.

Calhoun, J.F. Acocella, J.R. 1990. Psychology of Adjustment and Human Relationship.New York: McGraw-Hill, Inc.

Calvin S. Hall & Gardner Lindzey. (2005). Teori-teori Psikodinamik (Klinis) Freud, Erikson, Jung, Adler, Fromm, Horney, Sullivan, Yogjakarta : Kanisius.

Cohen, Bruce, j, *Sosiologi; Suatu Pengantar* Jakarta : Rineka Cipta, 1992.

Devito, Joseph. 2011. Komunikasi Antarmanusia. Tanggerang Selatan: Karisma Publishing Group

Freud, Sigmund. 2006. *Pengantar Umum Psikoanalisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Judul asli *A General Introduction to Psychoanalysis*, diterjemahkan oleh Haris

Setiowati).

Gunarsa, Singgih D. 2004. *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: PT. Gunung Mulya

Hadari, Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: UGM Press, 2003.

Mac Iver, Robert. M and Page, Charles. H. *Society*. New York: Barnes and Noble College Outline Series, 1960.

Rice, P. F, "*The adolescent: Development, relationship, and culture",* (9th edition), Needham Heights, Allyn and Bacon, MA, 1999.

Rogers, Everett M & Rekha Agrawala-Rogers. 1976. *Communication In Organization.* New York: The Free Press, 1976.

Spencer, Lyle M. dan Signe M. Spencer.(2003). Competence at work: Models for Superior Performance. Canada: John Wiley & Sons

Supratiknya, A. 1995. *Komunikasi antarpribadi*. Yogyakarta: Kanisius.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. (2002). Strategi Belajar Mengajar

. Jakarta: Rineka Cipta.

Walgito, Bimo. 2007. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

Wirawan, Sarlito, 1995. Teori-teori psikologi sosial, Jakarta: Raja Grafindo

Yinger, J. Milton. 1970. The Scientific Study of Religion, New York: Macmillan Publishing.

Yusuf L. N. Syamsu. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya